

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Layanan bimbingan dan konseling mulai dirasakan cukup penting pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena pada jenjang pendidikan ini anak mulai dituntut untuk dapat bersosialisasi dan belajar secara formal. Dalam perjalanannya tidak dapat dipungkiri pendidikan anak akan mengalami berbagai kendala khususnya dalam belajar, disitulah kegiatan bimbingan memerlukan layanan yang lebih strategis.

Sejalan dengan hal tersebut tujuan umum layanan bimbingan konseling sama halnya dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang No.20 pasal 3 tahun 2003, bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek kepribadian, sosial, belajar dan karir. Berdasarkan pedoman Bimbingan dan Konseling (Depdiknas, 2008:197) dalam penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal, tujuan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar ialah agar para siswa dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan

karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Bimbingan di Sekolah Dasar mempunyai ciri khas sendiri, yaitu: (1) karena pada umumnya di Sekolah Dasar tidak mempunyai tenaga ahli/petugas khusus bimbingan dan konseling guru kelas merangkap sebagai guru pembimbing; (2) fokus bimbingan di Sekolah Dasar lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain; (3) guru harus lebih menyadari bahwa usia Sekolah Dasar merupakan suatu tahapan yang sangat penting dalam tahapan perkembangan anak (Dink Meyer dan Caldwell dalam Suherman,2000).

Keunikan ini membutuhkan penanganan profesional oleh guru Sekolah Dasar dalam rangka mencapai tujuan layanan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu siswa Sekolah Dasar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek sosial-pribadi, pendidikan dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Penelitian Ahman (1998) menunjukkan bahwa layanan dasar bimbingan yang diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di Sekolah Dasar ternyata lebih efektif. Secara spesifik intervensi ini dilakukan pada proses belajar mengajar untuk mengakomodasikan pencapaian tugas perkembangan siswa.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa Sekolah Dasar adalah belajar bergaul dengan teman sebaya. Hal ini selaras dengan pendapat Havighurst (dalam Elida Prayitno,1992:19) yang menjelaskan bahwa ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi tugas perkembangan ini akan menghambat pencapaian tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Secara lebih khusus, Ahman (1998) menjelaskan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar secara sosial adalah belajar bergaul dan bekerja sama dalam kelompok sebaya seperti menghargai teman sebaya, mampu bekerja sama dengan teman sebaya, memiliki kepedulian terhadap teman sebaya, mampu memenuhi aturan kelompok teman sebaya, mampu bersaing dengan teman sebaya secara sportif dan serta rasa setia kawan.

Berdasarkan penelitian Ahman (1998) diketahui, bahwa siswa Sekolah Dasar pada umumnya cenderung lemah dalam kemampuan untuk menghargai teman sebaya. Mereka kurang peduli terhadap teman sebaya, belum memiliki kemampuan untuk bersaing dengan teman sebaya secara sportif dan kurang setia kawan. Umumnya mereka tidak memiliki teman tetap untuk bermain, kesulitan menentukan teman untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Matson dan Ollendick (Afrianti, 2006) menyatakan sekitar 90%-98% dari 8 sampai 15 siswa mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan teman seperti takut ketika berbicara, mengambil barang teman tanpa meminta izin, dan banyak lagi. Pengamatan di tiga Sekolah Dasar negeri Bandung yang dilakukan oleh Afrianti pada tahun 2005 di peroleh

gambaran anak kurang memiliki keterampilan dalam berhubungan dengan orang dewasa terutama guru.

Kenyataan yang terjadi di sekolah juga menggambarkan tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suherlan (2005) menyatakan bahwa 14,14% siswa tidak dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohaeni (2006) di 15 Sekolah Dasar di kecamatan Cibeunying Kidul tahun 2006 di ketahui dari 1440 orang siswa terdapat 5,49% (79 orang) siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial. Sementara itu hasil penelitian Nenden (2008) juga menunjukkan bahwa dari 42 orang siswa kelas empat SDN Isola II Bandung terdapat 9 orang siswa (21,43%) siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli, diantaranya oleh M.Surya tahun 1978 (M. Surya, 1979:142) ditemukan 32 orang siswa berprestasi rendah dari 78 orang siswa yang tergolong memiliki kemampuan tinggi (41%), studi Yaumil Achir pada tahun 1990 (Utami Munandar:2002:336) di dua sekolah di Jakarta menemukan 39% siswa berprestasi kurang atau rendah yang diidentifikasi berdasarkan tes intelegensi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Achmady (1998); Otoy Sutarman (1996); Ahman & Prayitno dalam Supriadi (1997) berkenaan dengan permasalahan yang dialami siswa Sekolah Dasar meliputi permasalahan akademis dan psikologis. Permasalahan akademis berhubungan dengan rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa, dengan tingkat putus sekolah sebesar rata-rata 4,01%,

mengulang kelas sebesar rata-rata 4,73%, kesulitan membaca, menulis dan berhitung, serta tidak mengerti dan memahami apa yang dipelajari. Sedangkan permasalahan psikologis berkenaan dengan perasaan tidak aman (kecemasan) terutama ketakutan tidak naik kelas, tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolah, tidak siap melakukan interaksi sosial dengan orang lain, kesulitan berkomunikasi dan bersosialisasi, tergantung pada kehadiran orang tua, tidak mampu mengelola dan mengendalikan emosi dan berperilaku destruktif.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas lima di Sekolah Dasar Negeri GRIBA 13-2, yang diperkuat dengan pengamatan dan hasil wawancara dengan wali kelas dan beberapa orang guru bidang studi Sekolah Dasar Negeri GRIBA 13-2. Didapatkan informasi masalah paling tinggi siswa Sekolah Dasar berkaitan dengan rendahnya prestasi belajar dan kemampuan penyesuaian sosial, hal ini terlihat dari 36 orang siswa terdapat sekitar 44,44 % (16 orang) siswa kelas lima berprestasi di bawah nilai rata-rata atau dibawah nilai ketuntasan minimum yang ditentukan sekolah dan 55,55 % (20 orang) siswa berprestasi diatas rata-rata. Diantara siswa-siswa yang berprestasi rendah umumnya mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau menjalin hubungan dengan siswa lain maupun guru serta sulit menyesuaikan diri dengan kondisi/iklim di sekolah, hal ini terlihat dari kuisioner/angket yang diberikan peneliti kepada seluruh siswa kelas lima untuk melihat seberapa besar kemampuan penyesuaian sosial siswa kelas tinggi. Hasil angket tersebut menunjukkan sekitar 47,22% (17 orang) siswa mengalami kesulitan dalam

penyesuaian sosial dan sekitar 52,77% (19 orang) siswa sudah memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang cukup baik. Berdasarkan data tersebut juga didapatkan sekitar 18,51% (5 orang) siswa mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial akan tetapi memiliki prestasi belajar yang cukup baik dan sekitar 25,92% (7 orang) siswa sudah memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik akan tetapi prestasi belajarnya rendah.

Berdasarkan data di atas, tampak terlihat bahwa terdapat kecenderungan di Sekolah Dasar terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial baik dengan teman sebaya, guru maupun lingkungan sekolah. Kegagalan siswa dalam melaksanakan tugas perkembangan sosialnya ini mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang, sehingga sulit diterima oleh lingkungan teman sebayanya. Hal semacam ini mengakibatkan siswa memiliki perasaan terisolir, rendah diri, tidak percaya diri dan lain sebagainya yang mempengaruhi motivasi dan prestasi belajarnya.

Rendahnya prestasi belajar diduga berdampak terhadap kemampuan penyesuaian sosial siswa, hal ini tampak dalam perilaku seperti tidak mematuhi tata tertib sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas dari guru, mengisolir diri, sulit bekerjasama dalam situasi kelompok, saling bermusuhan, berkelahi, mengganggu teman dan lain sebagainya. Beberapa gejala ini menunjukkan indikator kegagalan siswa dalam penyesuaian sosial.

Hal itu sejalan dengan pendapat Sarason (Dinkmeyer dan Caldwell, 1970:339) yang menyatakan bahwa siswa yang diabaikan/ditolak oleh kelompok teman sebayanya akan menjadi siswa yang cemas, menjadi individu yang tidak

bahagia. Perasaan ditolak dan perasaan tidak bahagia ini akan mempengaruhi kemampuan siswa untuk berkonsentrasi dan belajar di sekolah.

Yuningdartie (1998:100) mengungkapkan siswa yang diterima oleh teman-temannya, cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik karena mereka memiliki rasa percaya diri yang besar yang dimunculkan oleh perasaan puas dan senang karena diterima oleh teman-temannya di sekolah. Rasa percaya diri yang muncul mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelompok teman sebayanya. Hubungan yang harmonis ini akan meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan belajar sehingga prestasi yang dicapai siswa cenderung meningkat.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas dan temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah penyesuaian sosial siswa di Sekolah Dasar merupakan masalah yang cukup serius, karena jika terus dibiarkan akan mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai siswa dan mempengaruhi tugas perkembangan selanjutnya berupa gangguan psikologis seperti perasaan tidak puas terhadap diri sendiri dan merasa iri kepada teman yang lebih populer, kebiasaan menarik diri, membenci otoritas, depresi yang berlebihan, meninggikan diri sendiri dengan jalan merendahkan orang lain, egosentrisme yang berlebihan, perasaan minder dan kecemasan yang kronis. Mencermati pentingnya kemampuan penyesuaian sosial siswa, serta pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar, maka tema penelitian ini berjudul “Pengaruh Penyesuaian Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar”.

B. PERUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Penelitian ini berupaya untuk menemukan keterkaitan antara kemampuan penyesuaian sosial dengan prestasi belajar yang dicapai siswa di Sekolah Dasar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Seberapa besar Pengaruh Penyesuaian Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar “

Secara operasional rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana profil penyesuaian sosial siswa kelas V di SD Negeri 13-2 tahun pelajaran 2008/2009?
2. Bagaimana profil prestasi belajar siswa kelas V di SD Negeri 13-2 tahun pelajaran 2008/2009?
3. Seberapa besar pengaruh kemampuan penyesuaian sosial terhadap prestasi belajar siswa kelas V di SD Negeri 13-2 tahun pelajaran 2008/2009?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh penyesuaian sosial terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar. Berdasarkan tujuan umum diatas maka tujuan khusus yang hendak dicapai adalah :

1. Mengetahui profil tentang penyesuaian sosial siswa kelas V di SD Negeri 13-2 tahun pelajaran 2008/2009
2. Mengetahui profil tentang prestasi belajar siswa kelas V di SD Negeri 13-2 tahun pelajaran 2008/2009

3. Mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan penyesuaian sosial terhadap prestasi belajar siswa kelas V di SD Negeri 13-2 tahun pelajaran 2008/2009

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Penelitian Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini secara teoritis bermaksud untuk memberikan gambaran tentang pengaruh penyesuaian sosial terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar serta memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan untuk mengatur langkah-langkah bimbingan yang tepat guna dan berdaya guna. Informasi ini menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang dipandang dapat mewarnai penyesuaian sosial siswa di sekolah.

2. Manfaat Penelitian Praktis

Studi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perspektif tujuan-tujuan khusus sebagai berikut.

- a. Bagi guru, orang tua dan pihak-pihak lainnya, hasil kajian penelitian ini merupakan informasi untuk lebih mengenal dan memahami faktor-faktor dan strategi belajar yang efektif digunakan di Sekolah Dasar sebagai upaya untuk secara bersama-sama membantu meningkatkan prestasi belajar siswa

- b. Bagi petugas bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kerjasama antara orang tua dan guru termasuk petugas bimbingan dan konseling dalam memberikan perhatian dan kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan belajarnya serta mengembangkan kemampuannya yang optimal.
- c. Bagi sekolah, dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan sekolah dengan menciptakan iklim kondusif bagi perkembangan siswa khususnya dalam perkebangan sosial.
- d. Bagi guru dan petugas bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk meningkatkan pelayanan guru dalam proses belajar mengajar dan pelayanan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan terhadap siswa dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dan cara belajarnya.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan penelitian lebih intensif mengenai perilaku sosial dan kontribusinya terhadap prestasi belajar siswa.

E. ANGGAPAN DASAR DAN HIPOTESIS

1. Anggapan Dasar

- 1) Siswa yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya cenderung lebih disenangi dan memiliki banyak teman. Sebaliknya siswa yang tidak mampu melakukan penyesuaian sosial yang baik

dengan lingkungannya cenderung tidak disenangi, kurang mampu menyesuaikan diri dan cenderung lebih sedikit memiliki teman (Yaya Sunarya,1999:54)

2) Anak yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya akan mengalami kesulitan akademis. Anak yang salah membaca isyarat emosional dan sosial, prestasi belajar atau akademisnya cenderung lebih rendah (Goleman dalam Yaya sunarya,1999:61)

3) Anak yang diterima oleh kelompoknya, jauh lebih berhasil dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah sesuai dengan kemampuannya dari pada anak yang ditolak atau diabaikan oleh kelompoknya (Hurlock,1993:260)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya berbeda dan lebih rendah dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

2. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar yang di kemukakan diatas, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

“ Penyesuaian sosial siswa di sekolah dasar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar “

Secara operasional, hipotesis penelitian ini adalah skor penyesuaian sosial secara korelasional memberi pengaruh positif terhadap skor nilai-nilai mata pelajaran yang diperoleh siswa.

F. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang memusatkan pada pemecahan masalah hubungan antara kemampuan penyesuaian sosial dengan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar. Metode ini diawali dengan mengumpulkan data mengenai rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa dan kemampuan berinteraksi atau penyesuaian sosial siswa di sekolah. Data yang diperoleh selanjutnya diolah, ditafsirkan dan disimpulkan. Penelitian ini lebih dikhususkan pada hubungan korelasional antara penyesuaian sosial dan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar.

2. Lokasi, Jumlah Populasi, dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri GRIBA 13-2 yang berlokasi di Jln. Kadipaten 14 No 2 Antapani Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri GRIBA 13-2 tahun ajaran 2008/2009 yang seluruhnya berjumlah 80 orang. Mengingat ukuran anggota populasi dalam penelitian ini di bawah 100, yaitu berjumlah 80 orang siswa, maka ukuran sampel yang diambil adalah

sebanyak 100%. Hal ini berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto (1998:120) bahwa apabila subjek penelitiannya kurang dari 100 orang, maka sampel diambil semua dan penelitiannya disebut penelitian populasi.

Karakteristik sampel adalah sebagai berikut:

- a. Terdaftar dan aktif sebagai siswa pada tahun ajaran 2008/2009
- b. Duduk di kelas IV
- c. Usia 9-10 tahun

3. Teknik Dan Instrumen Penelitian

a. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan alat atau instrumen. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (a) Angket yang mengungkap tentang kemampuan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial. (b) Nilai raport semester akhir tahun pelajaran 2008-2009.

b. Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengungkap data tentang kemampuan penyesuaian sosial siswa adalah angket yang mengukur skala penyesuaian sosial siswa di sekolah dasar yang telah diuji coba sebelumnya oleh Dwi Octaria dan dimodifikasi kembali.

Sedangkan pengumpulan data prestasi belajar siswa dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi, yaitu mengambil nilai siswa yang merupakan nilai akhir dari buku leger, adapun data prestasi belajar yang digunakan diambil dari nilai harian atau ulangan siswa.

